

TINJAUAN BUKU

Amanat Agung, Belas Kasih Agung oleh Paul Borthwick. Terj. Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016 (222 hlm +6 hlm.).

Paradigma Baru dalam Misi

Pendahuluan

Buku terjemahan Tim Literatur Perkantas ditulis oleh Paul Borthwick. Penulis adalah Konsultan senior dari *Development Associates International* dan dosen *Global Christianity* di Gordon Collage, Massachusetts, Amerika Serikat. Selain buku ini, buku-buku lain yang telah ditulis antara lain: *Western Christians in Global Missions, How to Be a World-Class Christian* dalam upayanya memobilisasi orang kristen terlibat dalam misi dunia. Khusus dalam buku *Amanat Agung dan Belaskasih Agung* ini, beliau ingin mempertegas pentingnya menghadirkan keseimbangan dalam menjalankan Amanat Agung dengan melakukan penginjilan dan tanggung jawab sosial. Hal ini jelas tergambar dari tiga bagian tema besar buku ini: (1) menegaskan pentingnya landasan Alkitab dalam pemberitaan Injil, (2) memilih dan menggerakkan “Amanat Agung, Belas Kasih Agung” sebagai gaya hidup (3) panggilan nyata yang menyentuh semua indera manusia: pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, dan penciuman (16-17).

Alkitab sebagai Landasan Penyeimbang

Paul Borthwick menjelaskan secara praktis inti Injil: tujuan, urgensi, praktik dari Amanat Agung. Penulis menekankan tentang Amanat Agung yang dilakukan dengan Belas Kasih Agung. Berdasarkan landasan Alkitab menghadirkan tanggung jawab sosial disetiap situasi dan kepada semua lapisan. Keduanya dilakukan untuk penjangkauan dengan menggunakan semua yang kita miliki (intelektualitas, pikiran, kekuatan, jiwa, talenta dan karunia). Dalam hal ini Borthwick membagikan inti-inti kekristenan yang

telah diajarkan dan dihidupinya selama empat puluh tahun. Semua dia ceritakan begitu menarik dan secara tidak sadar kita sedang dipengaruhi untuk terlibat dalam misi.

Borthwick berargumen bahwa seluruh Alkitab secara komprehensif telah membentuk fondasi bagi penjangkauan ke seluruh dunia. Penguraian yang jelas tentang dasar berpijak pada Firman Tuhan untuk memunculkan pola-pola yang benar dalam melaksanakan Amanat Agung sekaligus meresponi kebutuhan dunia dengan tindakan belas kasih.

Bagian pertama buku ini (19-78), dijelaskan bahwa dalam lima kitab pertama Perjanjian Baru telah dideskripsikan tentang lima teks Amanat Agung yang dapat membentuk cara hidup dan berpikir tentang panggilan Allah dalam hidup setiap hari sebagai murid. Gambaran dalam lima kitab ini dijelaskan sebagai berikut: Matius: Pergi, jadikan murid, ajar dan baptis; Markus: Beritakan kabar baik, percaya, dan diselamatkan; Lukas-Kisah Para Rasul: Menjadi saksi ke semua suku bangsa; Yohanes: Diutus oleh Roh (35-44). Dengan demikian, ditegaskan ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan Amanat Agung yakni: Cara pikir: Hidup sebagai seorang utusan; Cara pandang dunia-Jangkauan semua orang; Sebuah kepastian: Yesus selalu menyertai kita (45-54).

Penjabaran tentang landasan firman Tuhan ditemukan dalam sub-bab sejak awal pembahasan hingga akhir penguraian, suatu gambaran penegasan bahwa firman Tuhan dengan jelas dan rinci memberi arahan tentang penjangkauan lintas budaya. Firman Tuhan memberi jawab atas berbagai pertanyaan tentang bagaimana seharusnya kita hidup. Juga terlihat penjabaran firman Tuhan tentang gambaran kemurahan yang telah ditunjukkan oleh Tuhan Yesus, yang memberi dorongan kepada para pengikut-Nya untuk terlibat dalam permasalahan dunia di masanya. Di mana peran yang dihadirkan berdasarkan kemurahan bertujuan untuk menyatakan bahwa Yesus sebagai kebenaran melalui tindakan dan memberitakan Yesus melalui perkataan. Praktik dan pemberitaan adalah dua tangan dari Injil.

Dalam buku ini ditekankan bahwa visi agung Yesus diperuntukkan bagi semua orang di bumi ini. Yesus mengutus pengikut-Nya secara lintas budaya dan lintas suku bangsa, searah dengan yang tertulis dalam Matius 28:19; Lukas 24:47 yakni semua bangsa (*panta ta ethnē*) bukanlah sekadar batasan

geopolitis lagi. Dalam hal ini dijelaskan bahwa upaya penjangkauan dengan konsep misi lama, yang pergi melintas negara untuk masuk ke suku-suku bangsa berbeda dengan cara pandang baru yakni upaya penjangkauan di mana saja kita berada, di segala tempat dan di semua waktu. Hal ini dijelaskan lebih lanjut, yakni penjangkauan tidak hanya pergi ke negara atau tempat yang jauh dari tempat tinggal kita, seperti konsep misi di masa lalu, tapi di mana kita berada seperti di: tempat kerja, pasar, kendaraan umum, sekolah, penjara, rumah sakit, gereja dll, disitulah tempat Allah mengutus kita, yang mencakup tetangga, teman kerja dan rekan kita, dll (46).

Searah dengan ini, Penulis menggambarkan Filipus, di mana dia melihat setiap situasi sebagai kesempatan baru untuk membagikan kabar baik tentang Yesus. Filipus hidup dengan kerangka pikir seorang utusan yang keluar dari zona nyaman lalu berinteraksi dengan orang-orang terpinggirkan (orang-orang Samaria), dan memberitakan tentang Kristus (48). Hal ini menegaskan bahwa setiap situasi sebagai kesempatan baru untuk membagikan kabar baik tentang Yesus. Hal ini mengingat bahwa orang dari berbagai etnis itu berada di sekitar kita, tidak berada ratusan mil jauhnya. Allah sendiri yang membawa berbagai bangsa berimigrasi untuk mendengar Injil dan mereka begitu dekat dengan kita dan ada di depan kita (50). Kita yang berada di masa kini, sedang diarahkan untuk membangun paradigma baru tentang penjangkauan yang merupakan lintas wilayah, budaya. Ini memberi paradigma baru dalam misi yang dikerjakan di masa kini, yakni misi yang dikerjakan di sini.

Untuk ini pentingnya memiliki kepekaan dengan *kairos* dalam *kronos* bagi mereka yang kelaparan dan kehausan, orang asing dan orang sakit, yang butuh pakaian. Penyertaan Allah memungkinkan kita melakukan sesuatu, walau tidak mungkin melakukan segala sesuatu. Kita diperhadapkan dengan masalah kemiskinan, penderitaan dan penindasan. Untuk ini perlunya menghadirkan kepedulian pada orang yang tersisihkan. Contoh yang telah dikerjakan penulis menjadi bahan pertimbangan praktis dalam penjangkauan adalah dengan mendukung dana anak yang membutuhkan dan mengumpulkan dana untuk membantu tunawisma juga memberi sejumlah uang untuk banyak pelayan yang melayani orang-orang yang terjebak dalam perdagangan seks (55-56).

Amanat Agung sebagai Gaya Hidup

Bagian kedua (79-191) dalam buku ini, kita mendapatkan penjelasan yang sangat rinci dengan memberi contoh-contoh praktis yang dialami/dilakukan serta yang ditemukan ketika berinteraksi dengan rekan pelayanan Amanat Agung. Ini merupakan bagian yang menonjol dalam penulisan ini. Beragam cara praktis yang dipaparkan memberi arahan bagi kita supaya dapat menjalani kehidupan yang didasarkan pada Amanat Agung dan Belas Kasih Agung. Amanat Agung yang dilakukan harus dengan Belas Kasih Agung.

Dalam belas kasih kita masuk dalam penderitaan orang lain.

Kita melaksanakan Amanat Agung di semua lini hidup dengan memahami eksistensi diri sebagai warga kerajaan Allah yang memahami misi-Nya. Untuk ini, pilihan mendasar yang dibangun adalah dengan sengaja memutuskan untuk tidak berfokus pada diri sendiri dan menjadi Amanat Agung dan Belas Kasih Agung sebagai gaya hidup permanen. Permanen menyiratkan durasi: kita terus menerus berada dalam melakukannya. Gaya hidup Amanat Agung dan Belas Kasih Agung berarti berinisiatif untuk membagikan tentang Yesus dengan cara mendemonstrasikan hidup-Nya, di mana Kristus dinyatakan dalam tanggung jawab sosial bagi banyak orang yang sedang dalam penderitaan, penindasan dan kemiskinan. Gaya hidup yang mendukung Amanat Agung dan Belas Kasih Agung dinyatakan dengan menampilkan pola hidup sederhana supaya orang lain bisa tetap hidup. Paul

Borthwick dalam hal ini memberi langkah-langkah ke arah hidup yang lebih sederhana, yakni: kembangkan sikap bersyukur, menaklukkan “monster yang disebut ‘lebih’”, memperluas cakupan pertemanan, berpikir melawan budaya serta mengingat bahwa hidup kita harus meneladani Yesus. Bahwa guna melakukan Amanat Agung kita perlu menemukan orang dengan pemikiran yang sama, dengan demikian kita bisa bergabung bersama secara lokal maupun lintas budaya. Orang yang memiliki pemikiran yang sama dapat memberi semangat yang menguatkan ide-ide dalam penjangkauan serta dapat berdoa bersama. Penekanan dalam hal ini sebenarnya pada kerja sama guna bersinergis dalam melakukan Amanat Agung. Untuk ini kita diarahkan dengan lima alasan khusus mengapa pentingnya kerja sama, yakni: Kita perlu saling menasihati, Bertambah kuat melalui doa bersama, Doa bersama dan persekutuan meyakinkan kita bahwa kita tidak sendirian, Kita

butuh orang lain untuk membantu kita menyegarkan kekuatan rohani kita, Persekutuan membersihkan kita dan mengutus kita kembali. Kerja sama menghadirkan semangat untuk bergerak bersama dalam Amanat Agung.

Pengejawantahan Keseimbangan dalam Langkah Praktis

Dalam bagian epilog (192-204), Penulis sangat menekankan bagaimana kita melakukan penginjilan secara sempurna dengan memakai semua indera kita, ini analogi yang dipakai oleh penulis. Di mana pertama kita melihat indera pendengaran, ini merupakan penekanan pada 'bersaksi', sehingga ketika berita Injil didengar maka respon akan dihasilkan; indera pengecap dimana hidup kekristenan harus memiliki rasa, layak dihidupi dan diingini kembali di tengah dunia yang dipenuhi hal-hal yang monoton dan monoton; indera penglihatan dimana kita menjadikan hidup kita menjadi terang yang mana kemudian mengizinkan banyak orang melihat iman kita; indera peraba dimana kita dipanggil untuk menggunakan sentuhan kasih Allah ke tengah dunia yang rusak ini. Kita menjadi tangan belas kasihan Allah kepada dunia dan manusia yang sedang terluka. Sehingga sebagai pengikut dan saksi Kristus, dia mengatakan bahwa kita harus menjadi suara-Nya, tangan-Nya, kaki-Nya guna kabar baik Allah sampai di tengah dunia.

Pada akhirnya, lampiran, Borthwick memberi pemikirannya dengan seratus ide tentang penjangkauan yang dapat membantu dalam keseharian kita (207-213). Dari seratus langkah praktis yang dihadirkan, misalnya: melibatkan diri dalam banyak kegiatan komunitas (relasi orangtua-guru, acara RT/RW, dll), membuka pintu rumah Anda agar bisa lebih mengenal tetangga (mengantar undangan secara langsung agar Anda bisa bertemu muka), mengumpulkan pakaian di wilayah sekitar, yang kemudian diantarkan ke pelayanan kota bagi para tuna wisma, menjadi saudara atau saudari bagi anak-anak yang hanya punya satu orang tua, kunjungi acara-acara setempat yang khas secara budaya atau etnis untuk bisa memahaminya, setiap hari mulai mengadopsi satu negara lain untuk didoakan (207-213). Dari beberapa hal ini, pada intinya si penulis menegaskan keterlibatan kita dalam konteks sosial yang ada guna penjangkauan yang efektif.

Semua penjelasan yang disampaikan Borthwick berkaitan dengan keterlibatan dalam pekerjaan misi itu sendiri searah dengan gambaran misi

yang telah Tuhan Yesus teladankan ketika Dia ada di tengah dunia ini. Visi kerajaan Allah hadir di tengah dunia. dalam pola hidup yang berbicara dalam konteks, menghadirkan keseimbangan antara pemberitaan dan tanggung jawab sosial. Inilah yang kemudian menjadi gambaran misi yang kita kenal pada saat ini sebagai misi yang holistik di tengah dunia yang global. Atau dengan perkataan lain, misi yang dalam upaya penjangkauan mencakup semua ranah yakni ranah sosial dan rohani tanpa mengabaikan kesaksian Injil yang adalah fondasi dan sentral dari semua kegiatan misi.

Paul Borthwick telah membangkitkan hasrat dan memberi arahan yang praktis dalam menampilkan gaya hidup Amanat Agung yang permanen. Konsistensi untuk menjadikan firman Tuhan menjadi landasan, sangat terlihat jelas. Setiap sub-bab yang dijelaskan berangkat dari pemahaman firman Tuhan yang baik dan dikaitkan dengan urgensi untuk mengejawantahkan Amanat Agung dan Belas Kasih Agung. Dalam pemahaman paradigma baru, sangat sederhana melakukan Amanat Agung, karena di mana kita berada di situlah misi harus dikerjakan. Sehingga, kita sangat digairahkan untuk menjalankan gaya hidup Amanat Agung dan Belas Kasih Agung. Akhirnya dikatakan: Amanat Agung adalah dekat dan di sini.

Akhirnya, dapat dinilai bahwa Penulis sangat memotivasi orang percaya untuk berperan dalam melaksanakan Amanat Agung yang melakukan Belas Kasih Agung. Inilah misi sejati itu.

Desiana Mariani Nainggolan

Mangga Atau Pisang? Sebuah Upaya Pencarian Teologi Kristen Asia yang Autentik oleh Hwa Yung. Terjemahan Yohanes Somawiharja Stephen Suleeman, Philip Ayus. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2017 (392 hlm).

Pendahuluan

Hwa Yung adalah seorang teolog asal Malaysia, yang rindu membangun sebuah teologi Asia yang autentik. Perkenalannya dengan jejaring INFEMIT (*International Fellowship of Evangelical Mission Theologians*) dan *Oxford Centre for Mission Studies* mempertemukan dia dengan orang-orang yang

juga berkomitmen untuk mengembangkan keserjanaan Injili Pribumi di dunia non-Barat. Hwa Yung sempat menjabat sebagai Uskup di Gereja Methodist Malaysia, memimpin Seminari Teologi Malaysia (STM) dan menjadi Direktur Pusat Studi Kekristenan Asia, di *Trinity Theological Collage*, Singapura. Hwa Yung juga aktif terlibat dalam pusat studi Misi *Oxford* dan Gerakan Laussane bahkan hingga kini Hwa Yung masih aktif berkhotbah dan mengajar baik didalam atau diluar Malaysia.

Kerinduan Berteologi Misi dari “Rumah” Sendiri

Buku ini dituliskan berdasarkan disertasi Hwa Yung saat menempuh studi doktoralnya di *Asbury Theological Seminary*. “Mangga atau pisang?” adalah analogi Hwa Yung terhadap pandangan teologi. Mangga dan pisang secara kulit sama-sama berwarna kuning, warna kuning dipakai sebagai analogi teologi misi Asia, namun terdapat perbedaan. Pisang walaupun berwarna kuning, tetapi isi didalamnya berwarna putih, yang mewakili teologi misi Barat. Sehingga pisang adalah satu gambaran teologi misi yang luarnya berkonteks Asia, tetapi tetap saja dalam pemikiran konteks Barat. Sedangkan Mangga adalah analogi yang menggambarkan teologi misi Asia, baik di luar atau di dalamnya adalah Asia.

Buku yang berasal dari kerinduan Hwa Yung untuk membangun sebuah teologi yang autentik ini, terdiri dari 8 bab, serta 1 bab refleksi pribadi Hwa Yung. Tiap bab dalam buku ini memiliki keterikatan satu sama lain. Bab 1-2 berisi tentang evaluasi sekaligus kritik dari Hwa Yung terhadap teologi Barat yang dinilai tidak menjawab pergumulan dalam konteks Asia, karena realitas, sejarah, pandangan hidup, dan pola pikir orang-orang Asia berbeda (lih. Bab I). Bagi Hwa Yung sebuah teologi yang autentik haruslah didasarkan pada misi dan praktik pastoral yang sesuai dengan konteks. Hwa Yung pun memberikan 4 kriteria: (1) Aspek Sosio Politik, (2) Aspek Tugas Penginjilan dan Pastoral Gereja, (3) Aspek Inkulturasi, (4) Aspek Kesetiaan pada Tradisi Kristen. 4 kriteria ini merupakan inti dari pembahasan buku “Mangga Atau Pisang” yang digunakan Hwa Yung untuk menilai sebuah usaha kontekstual yang komperhensif (lih. 303).

Dalam bab 3-4 Hwa Yung menjelaskan dasar alkitabiah dari keempat kriteria yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu teologi yang

misiologis. Sedangkan dalam Bab 5-7 merupakan sebuah penilaian Hwa Yung berdasarkan 4 kriteria, terhadap beberapa usaha kontekstualisasi yang dilakukan sebelum dan sesudah perang dunia II. Baik oleh para teolog, misionaris maupun lembaga-lembaga seperti ATA (Asian Theological Association) ATA adalah sebuah lembaga yang dibentuk berdasarkan kepedulian akan kenyataan bahwa kaum Injili telah mengabaikan keilmuan teologis di masa lampau, dan bahwa kepemimpinan Gereja Asia semakin dipengaruhi oleh Teologi Liberal Barat. Jadi tujuan ATA adalah menghasilkan sarjana/pemikir/pengajar Injili untuk kepemimpinan gereja di Asia. Namun dalam evaluasi Hwa Yung, ia menemukan bahwa ternyata, ATA pun masih ditawan oleh rasionalisme pencerahan dan dualisme Barat. Misalnya dalam “pernyataan Iman (ATA 1985, Alinea 8) berakar dalam individualisasi keselamatan dan pemisahan yang dualistis antara ranah rohani dan fisik dalam tradisi Barat. (Lih. 263-270 tentang penilaian Hwa Yung terhadap ATA)

Bab selanjutnya yakni bab 8, merupakan suatu usaha Hwa Yung untuk memberikan gambaran “wajah” teologi Kristen Asia yang sungguh kontekstual dalam pandangannya. Serta menjelaskan metodologi untuk melakukan kontekstualisasi yang komperhensif, dengan cara Asianya sendiri. Hwa Yung bermaksud meramukan sebuah daftar metode kontekstualisasi yang Asia. Dan bab terakhir yakni bab 9, merupakan sebuah refleksi teologis yang dilakukan oleh Hwa Yung atas dasar kerinduannya untuk membangun teologi Asia yang autentik.

Teologi yang Misiologis: 4 Kriteria

Teologi yang misiologis merupakan teologi yang dilihat dari perspektif misi Gereja, artinya bahwa semua bidang dalam teologi, baik itu biblikal, doktrinal, praktikal diarahkan kepada tugas dan panggilan Gereja untuk bermisi secara holistik. Sehingga teologi bukan menjadi suatu ilmu yang “terkurung” dalam gedung Gereja karena teologi adalah suatu interaksi yang konsisten antara teks dan konteks, karena Firman Allah selalu relevan di setiap kondisi dan zaman. Namun yang harus dihindari adalah kesuperioritasan konteks, yang menyebabkan *naked truth* yang dibawa oleh Injil kehilangan makna akibat usaha kontekstualisasi.

Dalam buku ini, dijelaskan usaha kontekstualisasi baik sebelum atau sesudah perang dunia II, yang dilakukan oleh beberapa misionaris dan gerakan-gerakan seperti Ekumenisme dan Evangelikalisme. Misalnya saja Ekumenisme yang cenderung menitikberatkan pada sosial politik, sehingga kehilangan inti dari berita Injil, yaitu keselamatan hanya melalui Kristus. Sedangkan Evangelikalisme menitikberatkan pada penginjilan tanpa kepedulian sosial. Maka dari itu Hwa Yung mencoba untuk menawarkan empat kriteria utama yang berfungsi untuk menilai kelayakan suatu teologi yang misiologis, karena dalam evaluasinya, Hwa Yung melihat tidak ada yang secara komperhensif memenuhi kriteria-kriteria dalam usaha membangun teologi yang misiologis. 4 Kriteria tersebut adalah :

1. Aspek Sosiopolitik.

Suatu teologi yang kontekstual haruslah sejalan dengan kebutuhan yang dirasakan paling mendesak dalam konteks tersebut. Misalnya saja permasalahan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan politik dan ekonomi, perpecahan etnis, ideologis dan nasional, serta penindasan dalam segala bentuknya. Kontekstualisasi yang memadai seharusnya dapat menjawab kebutuhan fisik dan sosial manusia. Hal ini pun didukung dalam ikrar kaum Injili yang terambil dalam Laussane 1974 point ke-5 tentang “Tanggung jawab sosial orang Kristen” yang menyatakan demikian, “Penginjilan dan keterlibatan sosial politik adalah bagian dari tugas orang-orang Kristen, keduanya dibutuhkan sebagai perwujudan doktrin Allah dan manusia, kasih kami kepada sesama manusia dan bentuk ketaatan kami kepada Yesus Kristus.” Maka dari itu sosiopolitik sangat penting untuk menjadi perhatian dalam sebuah usaha kontekstualisasi teologi.

2. Aspek Tugas Penginjilan dan Pastoral Gereja.

Dalam usaha kontekstualisasi, gereja harus diberdayakan dalam tugas penginjilan dan pastoral. Penginjilan yang dimaksudkan adalah untuk membawa manusia kepada pertobatan dan iman dalam Kristus. Sedangkan tugas Pastoral Gereja berfungsi untuk membina pertumbuhan jemaat, serta memberikan pengajaran untuk memperoleh kedewasaan iman. Namun untuk mencapai suatu teologi yang misiologis, dalam penginjilan diperlukan kepedulian dan keprihatinan terhadap konteks sosial dimana Injil diberitakan,

seperti yang telah dijelaskan pada bagian “Aspek Sosiopolitik”, penginjilan harus mencakup pemberitaan Injil dan kepedulian sosial .

3. Aspek Inkulturasi.

Inkulturasi adalah sebuah proses mengintegrasikan nilai Kristen dengan budaya (Lih. 115), namun hal yang harus diwaspadai adalah superioritas budaya, karena ada banyak ideologi budaya yang tidak sesuai dengan nilai kekristenan. Jadi inkulturasi bukanlah suatu istilah yang absolut, maka dari itu Hwa Yung menegaskan bahwa inkulturasi bisa dilakukan “apabila memungkinkan” dan apabila nilai Kekristenan mentransformasi budaya. Maka dari itu, jika ingin melakukan Inkulturasi ada baiknya para misionaris memiliki gambaran yang jelas tentang karakteristik, ideologi dan konsep dari budaya setempat (antropologi budaya). Aspek sosiopolitik, penginjilan dan pastoral gereja, serta kesetiaan pada tradisi Kristen (inti injil, Alkitab dan dogma) harus menjadi batasan dalam melakukan inkulturasi, agar arti Injil yang di inkarnasikan tidak kehilangan ciri khasnya; kehilangan kesetiaan terhadap inti Iman Kristen.

4. Kesetiaan pada tradisi Kristen.

Kesetiaan pada tradisi Kristen merupakan sebuah ukuran standar untuk melakukan usaha inkulturasi, karena nilai dari tradisi kekristenan dimulai dengan usaha mendefinisikan apa yang membentuk inti Injil. Inti Injil ialah rangkaian kebenaran proposisional yang tidak dapat dijinakan oleh budaya (Lih. 138). Namun dalam usaha kontekstualisasi dan inkulturasi inti Injil dapat dikembangkan agar dimengerti oleh budaya, kondisi dan situasi yang berlainan. Hwa Yung mengkritisi upaya Matteo Ricci, di Tiongkok, sebagai suatu upaya inkulturasi yang tidak setia pada tradisi Kekristenan. Matteo Ricci menggunakan kata *shangdi* untuk menyebutkan Allah, namun sayangnya ia tidak mempelajari konteks dan ideologi dibalik kata tersebut, ia juga tidak melakukan eksegesis alkitab yang mendalam terhadap kata *Logos* yang digunakan dalam Injil Yohanes (lih. 177), sehingga teologi yang dibangun oleh Matteo tidak setia kepada tradisi Kristen, karena prosesnya yang cenderung “menelan bulat-bulat” istilah *shangdi*, tanpa eksplorasi yang mendalam.

Jadi sebuah teologi yang misiologis harus mencakup keempat aspek ini, tidak boleh hanya salah satu, juga tidak boleh hanya menitikberatkan di salah satu aspek saja. Keempat aspek ini harus secara komperhensif di terapkan dalam upaya membangun sebuah teologi Asia yang autentik.

Menuju Suatu Teologi Kristen Asia

Dari 4 kriteria yang dijelaskan Hwa Yung, ia sendiri berpendapat bahwa belum ada suatu teologi kontekstual Asia yang autentik. Autentik dalam maksud Hwa Yung adalah memenuhi keempat kriteria tersebut. Seperti Oikumenis (C.S Song, Koyama, M.M Thomas, Niles) yang menitikberatkan pada Aspek Sosiopolitik saja, sedangkan Injili/konservatif (ATA, Paul Yong Gi Chou, Vinay Samuel) menitikberatkan hanya pada tugas penginjilan dan pastoral gereja saja. Maka dari itu dalam bab ini Hwa Yung bermaksud menggambarkan secara tentatif “wajah” dari sebuah Teologi Kristen Asia yang sungguh kontekstual. Bagi Hwa Yung proses seperti: eksegesis Alkitab, Apologetika Kristen, Teologi sistematika, dan Etika harus diarahkan kepada keempat kriteria tersebut, untuk menghasilkan suatu teologi yang misiologis.

Eksegesis Alkitab, sebagai sentral dalam refleksi teologis, yang dalam interpretasinya harus diarahkan kepada 4 kriteria tersebut, tanpa proses eksegesis yang mendalam usaha kontekstualisasi dan inkulturasi akan berujung pada ketidaksetiaan pada tradisi kekristenan. Ada 2 bentuk eksegesis yang berkembang di Asia; (1) simplitis, harafiah, kadang alegoris; menolong dalam masalah sehari-hari namun gagal menolong memahami pesan Alkitab yang utuh. (2) Banyak tafsiran dan tulisan ekspositoris impor dari barat: secara akademis mendalam, namun kurang aplikatif, sehingga tidak menolong untuk menghubungkan Injil dengan kehidupan sehari-hari karena nilainya asing.

Selanjutnya adalah, Apologetika Kristen. Bagi Hwa Yung apologetika adalah sarana untuk membuka sebuah komunikasi yang bermakna. Dalam kerangka pikir misiologis, Hwa Yung beranggapan bahwa apologetika sangat bermanfaat untuk mengenal konteks, kepercayaan, pergumulan dan keyakinan dari kepercayaan lain. Tentu bukan apologetika dengan sistem “debat kusir” yang mudah memicu perpecahan, permusuhan,

dan polemik. Apologetika ini lebih kepada bentuk dialog. Sehingga apologetika Kristen dapat mendukung keempat kriteria tersebut, misalnya dalam proses penginjilan, dibutuhkan dialog untuk memproklamasikan injil.

Kemudian, Teologi Sistematika, yang juga dapat diarahkan kepada keempat kriteria teologi yang misiologis, misalnya saja dalam aspek inkulturasi, seorang misiolog harus memiliki pemahaman doktrinal yang benar, sebelum melakukan usaha inkulturasi, agar inti iman Kristen tidak kehilangan ciri khasnya. Dalam bagian ini juga, Hwa Yung menantang para pemikir Kristen untuk menghasilkan suatu “teologis yang logis” bagi sistem pemikiran orang Asia, juga suatu sistem teologis yang menjawab kebutuhan konteks Asia. Teologi sistematika Asia harus ‘menanyakan dan menjawab’ pertanyaan yang ada di Asia. Ini berarti semua kajian doktrinal harus diarahkan kepada konteks Asia.

Menuju Misi teologis yang “Membumi” di Asia

Kerinduan Hwa Yung sudah selayaknya menjadi kerinduan semua teolog, di manapun mereka berada, karena berbeda tempat, sudah pasti berbeda pergumulan. Tidak bisa menerapkan mentah-mentah teologi barat untuk menjawab pergumulan Asia. Penjabaran Hwa Yung tentang berbagai usaha misi yang tidak misiologis dan komperhensif seharusnya menjadi tantangan tersendiri bagi para teolog untuk kembali memikirkan bagaimana seharusnya teologi yang misiologis tersebut. Kesetiaan pada inti Injil seharusnya membangkitkan keinginan untuk membangun teologi kontekstual yang membumi di Asia, karena berita Injil adalah sebuah berita yang didalamnya terdapat keprihatinan terhadap konteks dan kebutuhan manusia.

Namun seringkali usaha-usaha kontekstualisasi ini mendapatkan reaksi sinis dari kaum Injili di Asia. Dikarenakan kontekstualisasi hanya terfokus pada usaha manusia agar Injil diterima, pemikiran seperti ini sangat disayangkan, karena hanya membuat teologi tidak menjawab kebutuhan konteks, dan hanya menjadi hafalan saja (teologi barat yang dihafalkan). Melalui Buku ini, Hwa Yung mengajak pembacanya melihat sudut lain dari berbagai upaya kontekstualisasi yang berkembang di Asia, dan melihat plus minus dalam usaha tersebut, bukan untuk menghakimi namun untuk belajar. Maka dari itu buku ini bisa dikatakan sebagai suatu undangan bagi para

teolog, untuk mengusahakan agar teologi itu “membumi” di bumi Asia, dan dapat menjawab kebutuhan semua kalangan.

Teologi Asia Tidak Berarti Harus Anti Barat

Dari perspektif positif kita tidak menanggapi Hwa Yung sebagai seorang yang anti teologi Barat. Cuma yang diingatkannya gereja ala Barat seringkali tidak cocok dengan gereja Indonesia. Gereja di Indonesia sama dengan gereja Barat, pemikiran Barat tidak lebih Kristen dibanding pemikiran Asia mengenai Asia.

Ini adalah suatu panggilan orang Asia untuk berpikir dari dalam dan untuk kampungnya sendiri. Kita tidak anti Barat. Kita berterima kasih dengan Barat yang sudah mengajar kita selama ini, tetapi kita harus mendiskusikan kembali bahkan mendebatnya, apakah masih relevan dengan situasi dan kondisi gereja-gereja di Asia.

Banyak orang Barat pun yang melihat tugas ini sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh orang Kristen Asia sendiri. Ini yang dinamakan kontekstualisasi teologis misi di Asia.

Kontekstualisasi teologi tidaklah jahat seperti yang diduga beberapa orang injili Asia, lalu menikmati pelajaran selama ini secara tidak kritis dan membabi buta. Teologi kontekstual tidak sama sekali berarti berlawanan dengan teologi alkitabiah, Kita harus memperluas pandangan dalam biblika agar tidak kebablasan, namun tetap relevan dalam gereja-gereja kita.

Thea Willonna/Angela Sudarnio

Murid Radikal yang mengubah Dunia oleh John R.W. Stott, Leicester: InterVarsity, 1975 terjemahan tim Perkantas Jatim (Surabaya: Literature Perkantas Jatim, 2013).

Misi Injili di Dunia Masa Kini

Pendahuluan

Buku ini sebelumnya adalah kuliahnya di Wycliffe Hall, Oxford tahun 1975 yang disatukan dan diterbitkan menjadi satu buku yang berjudul

Christian Mission In the Modern World yang diterbitkan oleh Intervarsity Press tahun 1975, dan dialihbahasakan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim, sekaligus penerbitnya pada tahun 2013 dengan judul yang sangat jauh dari asalnya.

Secara permukaan mungkin akan terabaikan dari pencarian murid misiologi injili. Atau mungkin, karena tema-tema ‘murid radikal’ dan ‘mengikuti Yesus’ sedang tren sekarang ini, sehingga penerbit mengikuti arus promosi bisnisnya atau memang menghindari dari prinsip makna dan definisi Stott mengenai misi dari perspektif injili, khususnya Perjanjian Lausanne 1974, kita tidak tahu. Namun yang jelas, kita terlambat mendalami buku ini dalam sebuah resensi untuk memikirkan ulang misi injili masa kini, yang konon sering kebablasan berpikir seimbang atau utuh. Namun demikian lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Di dalamnya John Stott sebagai penulis buku ini adalah seorang pioneer gerakan Lausanne atau LCWE (Evangelical Committee World Evangelization). Mending John Stott tercatat sebagai salah satu pemimpin gerakan Injili abad 20 yang lalu. Beliau menulis banyak sekali buku dari perspektif injili dan mengaji banyak hal mulai dari biblika, doktrin, etika, dll. Khusus dalam buku ini, kaum injili dan (kaum lainnya yang berseberangan) dapat belajar banyak dan komprehensif mengenai perspektif injili yang seimbang berdasarkan Perjanjian Lausanne. Bahkan sampai masa kini ketika Perjanjian Lausanne sudah diperluas dalam panggilan misi holistik tiga rangkap: Dunia, Gereja, dan Injil yang utuh (Manila 1989), dan diperdalam lagi menjadi misi global di komitmen misi dalam pengumpulan manusia secara global Capetown (2000).

Dari “Pendahuluan” buku ini, tercatat sejumlah problem dalam makna definitif mengenai misi Kristen, Kita dapat menangkap maksud Stott ialah ingin membeberkan makna dan definisi misi Kristen di dunia ini berdasarkan pernyataan Alkitab. Sepintas terlihat Stott ingin juga mengarahkan kembali prinsip yang kurang utuh dari kaum injili dan meluruskan pengertian kaum ekumenis tentang misi yang “salah” (20). Jadi ada dua versi utama terlihat injili dan ekumenis. Keberanian Stott untuk menggambarkan secara gamblang dan jujur kedua kubu yang secara ideologis berseberangan dalam pengertian misi. Pendahuluannya harus diacungi jempol, karena memang

itulah fakta historisnya sampai kini. Ia bermaksud menegaskan kembali makna alkitabiah dan mengawasi penafsiran kita untuk tidak memaksakan kehendak masa kini ke dalam Alkitab. Beliau mengajak kembali pentingnya gramatika historis dalam interpretation principle bahwa, “sebuah teks memiliki makna yang dimaksudkan penulisnya berhadapan” dan menantang prinsip penafsiran, “sebuah makna kata sekarang berbeda dengan makna hari esok” atau kemarin memiliki makna kemarin dan sekarang memiliki makna sekarang (22-23). Jadi problem pusatnya adalah soal pengertian Alkitab tentang misi itu sendiri.

Selain itu ada dua hal yang juga pantas diperhatikan untuk masuk ke dalam isi pembahasan buku, yaitu, ada dua “Prakata”, pertama dari Ajith Fernando (Direktur Perkantas Srilangka) yang menilai bahwa dokumen Perjanjian Laussane adalah kunci pendorong misi selama abad ke 20 yang lalu, yang di dalamnya tercantum semacam garis-garis besar haluan misi injili sedunia (7-8), yang kemungkinan terabaikan. “Prakata” kedua berasal dari edisi pertama, J.P. Hickibotham, yang adalah Prinsipal dari Wycliffe Hall, Oxford, sekaligus yang mengundang John Stott memberi kuliah tentang pokok-pokok buku ini pada tahun 1975 (kira-kira setahun setelah Perjanjian Lausanne dibacakan, tahun 1974). Apakah ini menandakan Universitas Oxford sangat berjiwa injili, yang terpenting makna misi di jelaskan secara alkitabiah. Yang jelas menurut Hickibotham, Kristen dapat belajar banyak dari seorang injili ini, apakah itu seorang injili atau bukan (“radikal modern”, 12) (yang pengertiannya mungkin kaum ekumenis, Peninjau) di dalam empat kata sifat utama: alkitabiah, jelas, konstruktif, adil (12-13). John Stott sendiri dalam ‘Kata pengantarnya’nya berharap, jikalau mungkin dapat dicari konsensus yang lebih luas mengenai misi alkitabiah dari kaum ekumenis, sehingga makna dan tujuan “misi” dapat dicapai (17).

Kontroversi Mengenai Pengertian Misi

Ini adalah pusat pembahasan Stott dalam buku ini, khususnya pengertian tentang misi terkait dengan penganjilan. Biasanya menyamakan begitu saja secara generalisasi sepintas, bahkan DGD mengamalkan istilah misi “menjadi saksi”, “penganjilan”, secara bergantian; itu adalah “pandangan lama”, menurut Stott (25) dengan pengertian yang sama. Pandangan ini

melihat misionaris adalah seorang yang secara verbal menyampaikan Injil kepada suku-suku, bahkan dalam “kekurang terdidikan” dan “yang sakit” sebagai batu loncatan atau jembatan. “Tujuannya memenangkan jiwa”, ini adalah contoh ekstrimnya dan para pendukung pandangan tradisional ini melihat bidang-bidang seperti “pendidikan” dan “rumah sakit” sebagai tambahan yang sangat berguna bagi pekerjaan penginjilan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari situ adalah, kita dapat menggunakan kalimat Stott sendiri bahwa “apapun kasusnya, misi itu sendiri dipahami dalam istilah [‘penginjilan’]” (lih 26). Pandangan tradisional ini belum mati, lanjutnya.

Menurut Stott kedua hal ini berbeda. Memang Lausanne membedakan pengertiannya. Definisi “Misi” (tidak sama penginjilan) dari Perjanjian Lausanne sebagai *world evangelization*, yang di dalamnya mengandung penginjilan (evangelisme) juga salah satunya, sedang yang lain mengandung “keprihatinan sosial”.

Kaum Injili jelas berbeda dengan kaum Ekumenis dalam menjelaskan misi. Bagi kaum injili sekarang ini sangat ekstrim menjelaskan misi Kristen, hanya soal dan sebatas penginjilan (evangelisme).

Berbeda dengan kaum Ekumenis dalam titik ekstrim lain berdasarkan Uppsala 1967, yang banyak dipegang oleh orang sekarang juga (27), memandang misi hanyalah sosial tanpa penginjilan dan penginjilan sama dengan sosial. Dalam pengertian “shalom” secara umum terkait dengan “kesejahteraan sosial saja” yang didalamnya berisi perjuangan diskriminasi, HAM, membela kaum buruh, pengembangan desa, perumusan etika bisnis kejujuran dan integritas, dll (28). Bahkan misi terkait ini hanya berdasarkan teks Alkitab Uppsala 1967, “lihatlah Aku menjadikan semuanya baru” (Wahyu 21:5) yang diambil untuk melihat misi secara proses sejarah dan pembangunan masyarakat (29). Dari sana Stott melihat penyalahgunaan teks eskatologis ini ke dalam pengertian sosiologis (Stott sendiri bersaksi ikut dalam satu komisi pembahasannya (lih pendahulunya).

Adakah Solusinya?

Stott mencoba mendamaikan kedua ekstrim dalam sintesis pemikiran Injili. Kalau dilihat keseluruhan ajaran Alkitab, kedua pekerjaan itu ada dalam misi injili se dunia, khususnya dalam perjanjian Lausanne. Penginjilan dan

keprihatinan sosial, keduanya berbeda namun sekaligus dilakukan secara proporsional dan seimbang dalam misi Kristen. Perjanjian Lausanne '74 telah merumuskannya, bahkan melebarkannya dengan tepat sampai Lausanne 2 Manila '89 dan ke 3 (Cape Town. 2000). Menurut Stott, Visser Hooft, seorang tokoh ekumenis melihat juga bahwa penginjilan dan keprihatinan sosial harus ada keseimbangan. Walaupun kecewa dan pluralisasi terus berlanjut (32).

Karena memang harus diakui ada amanat agung untuk memberitakan Injil pertobatan (lih. keselamatan jiwa sekaligus terkait dengan aksi sosial) pada saat misi yang sama, ke dunia dan ujung-ujung bumi tersebut. Di sini sebaiknya amanat agung setara dengan misi atau *world evangelization* yang didalamnya mengandung unsur evangelisme penginjilan untuk pertobatan kepada Kristus.

Stott melihat ada tiga cara yang pernah dilakukan misiolog selama ini untuk menghubungkan aksi sosial dengan penginjilan: 1) sarana penginjilan, 2) perwujudan penginjilan, dan 3) rekan penginjilan (38-39). Di sini menurut Stott yang paling benar adalah yang ketiga (40). Sayangnya kebanyakan kaum injili memakai prinsip pertama, yaitu alat atau jembatan dan paling jauh mengelak ke prinsip ke dua, sebagai perwujudan. Tentunya pandangan tradisional yang dipegang injili masih belum mati, dengan alasan satu-satunya tugas misi adalah penginjilan. Dengan alasan penginjilan adalah prioritas misi Kristen di dunia, sehingga menolak aksi sosial sebagai rekan penginjilan dalam misi Kristen. Sekali lagi dokumen Lausanne untuk misi injili adalah poin ketiga dan misi injili mengandung keduanya sekaligus, penginjilan dan keprihatinan sosial. Ini adalah tugas misi pekabaran Injil sedunia kaum injili dalam (LcwE).

Aksi sosial dijelaskan oleh Stott dengan pengertian hukum utama, kasihilah Allah dan sesamamu manusia, vertikal dan horisontal sekaligus dalam kehidupan Kristen sehari-hari. Dalam Yesus keduanya harus secara seimbang dan utuh dilakukan dalam misi Kristen. Pergilah dan jadikanlah murid, dan kasihilah sesamamu manusia. Amanat agung tidak mengganti hukum utama dan demikian juga sebaliknya hukum utama tidak melakukan amanat agung. Menurutnyanya keduanya saling melengkapi (43). Prioritas itu

akan muncul dalam kesempatan-kesempatan kehidupan praktis yang tidak terduga. Ini adalah misi alkitabiah sejak Lausanne lalu sampai Cape Town.

Dampak praktisnya adalah misi Kristen dapat dilakukan dengan profesi apapun. Ini adalah panggilan seorang Kristen dalam misi Kristen, bukan hanya misionaris, tetapi juga bisnisan, dokter, politikus, dll (44). Kelak panggilan Kristen adalah secara simultan “bersaksi bagi Kristus” dan menjadi “orang Samaria yang baik hati” (45). Kalau kedua prinsip ini diterima, maka orang Kristen patut bersatu padu (48). Sekali lagi ini adalah perjanjian kita sebagai kaum injili dalam Lausanne. Sehingga kaum Ekumenis melihat pengertian injili tidak sebelah mata mengenai pengertian keprihatinan sosial injili.

Mengenai Penginjilan?

Stott membahas bab 2 dengan menusuk langsung, apakah yang dimaksudkan dengan prioritas penginjilan (evangelisme) itu? Mengenai prioritasnya, memang didalilkan untuk setuju, bahwa “penginjilan adalah yang terutama dalam misi Kristen”, bagi kaum injili (51). Memang ini patut saya hargai juga, bahkan oleh golongan manapun. Karena secara logis, diargumentasikan bahwa “penghancuran harkat kemanusiaan disebabkan diskriminasi, misalnya, tidak dapat dibandingkan dengan besarnya penghancuran kemanusiaan karena dosa. Ini suatu gambaran sebagian besar hidup dalam kemiskinan, penderitaan, sosial, ekonomi politik, budaya, dll. Stott menyadarkan keprihatinan orang Kristen menghadapi masalah politik, ekonomi, namun tidak sama penting dengan tantangan untuk mendapatkan keselamatan. Walaupun demikian kedua tantangan itu harus dihadapi” (lih 53 dst).

Ada dua pandangan yang ekstrim secara tajam juga dalam kalangan injili, sementara dalam kalangan ekumenis tentu arahnya lain. Stott sempat mengutip John Mott, tentang makna penginjilan demikian, “penginjilan bukanlah kristenisasi” dan “bukan konversi”. Yang pertama bagi kaum injili benar, dan yang kedua patut dipertanyakan, karena penginjilan berisi perpalingan dari dosa untuk keselamatan orang berdosa secara pribadi. Hal ini kelak dijelaskan secara panjang lebar dalam kerangka doktrin injili

tentang keselamatan (bab 4) dan perpalingan (bab 5). Jadi penginjilan tidak bisa menghindari tantangan perpalingan juga dalam misi kaum injili.

Namun Stott secara tegas mengatakan bahwa makna “penginjilan harus dimengerti dalam: 1) bukan kerangka pemikiran non Kristen, 2) bukan dalam kerangka hasil, 3) tidak dalam kerangka metode. Tetapi dijelaskan dalam 4) kerangka pesan yang disampaikan [itu sendiri] (54-58 dst). Itu benar sekali karena selama ini misi penginjilan injili dipengaruhi oleh gerakan misi dunia lintas budaya yang berorientasi demi pertumbuhan gereja, secara populasi dan geopolitik di seluruh dunia saja. Biasanya dengan mengkategorikan dunia penginjilan (dengan P 1 P2 P3), lalu merancang metode efektif sesuai situasi, dan dengan demikian hasilnya maksimal. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pusatnya Injil itu sendiri sebagai pesan keselamatan yang berkuasa dan menyelamatkan, bukan untuk memperbanyak populasi agama, bukan membicarakan metode-metode yang paling ampuh, dan bukan dikompromikan pada keinginan pendengar, Ini sebenarnya sesuai ajaran PB itu sendiri, bahwa Injil berkuasa dalam dan dari dirinya sendiri; hasrat murni para penginjil dalam misinya menyelamatkan orang berdosa (58). Dalam Stott “Injil yang dikondisikan” harus dihindari karena Injil adalah tetap (59).

Namun kecenderungan yang dihadapi oleh orang yang mengerti misi hanyalah sebatas penginjilan saja, sehingga menjadikan hal ini tidak utuh karena pasti diikuti oleh pengabaian tantangan dalam isu-isu kemanusiaan di dunia. Bahkan beberapa misiolog fanatik dalam pandangan pesimis merasa bukan urusan kita mengurus kemanusiaan. Kita hanya mengurus keselamatan rohani. Tentunya itu dari perspektif Lausanne sangat berbeda, karena pelayanan misi pekabaran Injil (*World Evangelization*), adalah tidak boleh menghapuskan pentingnya pelayanan gereja yang lain demi pelayanan Injil saja. Ini sebabnya Perjanjian Lausanne berkembang sangat dalam dan terbuka untuk membahas isu-isu kemanusiaan masa kini sebagai bagian dari misi injili yang terkait dengan gereja-gereja juga.

Untuk itu Stott melihat Injil dalam 6 tema positif dari perspektif Perjanjian Baru yang dilukiskan sekaligus dengan penjelasan injilinya secara singkat: (1) Peristiwa Injil: bagaimana dasar Injil dalam kebangkitan dan perintah Injil, (2) Saksi Injil: ada banyak saksi Injil yang melihat peristiwa Injil, (3) Penegasan-penegasan Injil: Dia adalah Juruselamat satu-satunya, (4)

Janji-janji Injil: keyakinan keselamatan hanya dalam pengampunan dosa, (5)
Konteks Injil: Pentingnya kebebasan dalam persuasi dan metode bukan menentukan hasil (62 dst.). Lalu Stott mengutipnya dengan paragraf ke 4 dari Perjanjian Lausanne sebagai penutup bab ini:

Untuk injili adalah untuk menyebarkan kabar baik bahwa Yesus Kristus mati untuk dosa-dosa kita dan dibangkitkan dari antara orang mati sesuai dengan Kitab Suci, dan bahwa sebagai Tuhan yang memerintah Ia sekarang menawarkan pengampunan dosa dan karunia Roh yang membebaskan untuk semua orang yang bertobat dan percaya. Kehadiran Kristen kami di dunia sangat diperlukan untuk penginjilan, dan demikian juga dialog semacam itu yang tujuannya adalah untuk mendengarkan dengan peka supaya memahami. Tapi penginjilan itu sendiri adalah proklamasi tentang Kristus yang ada dalam sejarah dan Alkitab, sebagai Juruselamat dan Tuhan, dengan tujuan untuk mengajak orang datang kepada-Nya secara pribadi dan didamaikan dengan Allah. Dalam mengajukan undangan Injil, kami tidak diperbolehkan untuk menyembunyikan harga pemuridan. Yesus masih memanggil semua yang akan mengikuti Dia untuk menyangkal diri, memikul salib mereka, dan mengidentifikasi diri dengan komunitas barunya. Hasil dari penginjilan meliputi ketaatan kepada Kristus, bergabung ke dalam Gereja-Nya dan pelayanan yang bertanggung jawab di dunia (referensi Alkitab 1. Kor. 15:3,4; Kis. 2: 32-39, Yoh. 20:21; 1 Kor. 1:23; 2 Kor. 4:5; 5:11,20, Luk. 14:25-33, Mrk. 8:34, Kis. 2:40,47; Mrk. 10:43-45).

Mengenai “Dialog”

Setelah jelas mengenai makna dan tujuan “misi” dan “penginjilan”, Stott beralih ke topik “dialog”. Seperti biasa “diartikan dialog dengan orang yang berbeda iman” (79). Ini suatu isu yang menarik dan kritis juga dikalangan injili, ada yang menolak dengan keras dan ada yang lembut membicarakannya. Stott sendiri sudah mengakui bahwa kaum injili menilai negative akan hal itu. Beliau melihat ada pandangan ekstrim, yang mengutamakan “khotbah saja atau dengan berkomunikasi” saja (80). Jadi kontroversi tetap ada. Ada yang mendukung dan ada yang menolak pekerjaan ini. Karena kontroversi itulah, kemungkinan Stott ingin menjernihkan pemahamannya secara injili.

Sebelumnya, di dalam pendahuluan dijelaskan, bahwa dialog adalah “sebagai sarana penginjilan” dan “penginjilan adalah apa yang dilakukan dalam misi” (19-20). Kalau begitu dialog dapat saja dilakukan dalam misi-

penginjilan. Bahkan dialog juga diajarkan dalam Alkitab juga dengan “istilah “dialogeomai”. Paulus melakukan hal itu dalam Perjanjian Baru, Kis Rasul 17:17, 20:7, bahkan Allah dalam Perjanjian Lama “berdialog” dengan umat-Nya (Yes. 1:8. Yer. 2:5, 29 (82 dst). Secara implisit dikatakannya, hindari hanya monolog saja dalam mengkomunikasikan Injil.

Namun menurut Stott, dialog “sekarang” tidak sama dengan dialog zaman Paulus, “dahulu”. Dialog sekarang seperti “diskusi” dengan ajaran agama-agama yang cenderung menjadi kompromi dan sinkritisme Injil (89), [dan “dua hal yang berbeda” 81]), Dialog demikian seperti yang dipakai Karl Rahner (Kristus dalam Agama-Agama) dan juga Uppsala ’67 akan ditolak oleh kaum injili sebagai penyimpangan. Sekarang kita mengenalnya dengan istilah “inklusivisme” dari ekumenisme dalam pendekatan antar agama-agama dengan kekristenan.

Di sini memang dialog injili menjadi sangat kritis, karena dialog injili dalam konteks ini ada objek dan subjeknya. Objeknya “pertobatan” dan subjeknya adalah “Kristus”. Di sini, dialog bagi Stott adalah “persuasi” Injil, yang kadang-kadang seperti berdebat argumentatif. Bahkan lebih lagi, dikatakan sangat memberi tempat bagi kajian dan tugas *elencitics* sebagai tugas menyadarkan atau menginsyafkan dalam persuasi Injil. Secara elenkтика adalah kajian untuk melatih “suatu keahlian membuka topeng kekafiran semua agama yang palsu sebagai dosa melawan Allah” (90). Seringkali dikatakan sebagai “ilmu berbantah”. Kita menilai, secara kontennya memang benar tetapi sebagai cara dan metode masa kini agaknya tidak cukup baik dan tepat, karena akan membawa kekacauan masyarakat agama-agama saja.

Secara terpisah ini juga terkait dengan Studi Apologetika, yang masih dipertahankan dalam Seminari injili, walau harus direvisi dan dimodifikasi menjadi pemberitaan iman dalam tataran intelektual (worldview) seseorang. Tujuan dan maknanya bukan upaya mengalahkan agama lain secara perbandingan ajaran, lagi. Kaum injili harus berhati-hati dalam efek dialog palsu yang berdampak perdebatan yang berkepanjangan, sehingga berita Injil tidak tersampaikan dengan baik.

Dua bab terakhir mengenai “keselamatan (Bab 4) “ dan “perpalingan (Bab 5)” memang secara sengaja tidak dibuat tinjauan intensif, karena itu

merupakan inti doktrin injili dan misi keselamatan. Seperti diketahui bahwa gerakan misi didasari dengan gerakan doktrinal. Soteriologi adalah ciri-khas injili, yang reformatoris. Namun perlu disinggung sedikit saja mengenai makna keselamatan sebagai kebebasan dari hukuman [dosa](134) dan bukan sekedar pembebasan politis, dengan membandingkan teologi keselamatan versus teologi pembebasan sekarang.

Mengenai “perpalingan”, konsep injili harus seimbang juga dalam frasa “berpaling dari dunia kepada Yesus sekaligus menghadap dunia” (158) dan juga dalam hubungannya dengan transformasi budaya dan tanggungjawab sosial di masyarakat. Dengan demikian misi injili sangat relevan dilakukan sekarang. Singkatnya, karena kaum injili bukanlah kaum fundamentalis.

Penutup

John Stott berhasil menjernihkan pengertian misi injili berdasarkan Perjanjian Lausanne, di mana tema *world evangelization* dan *evangelism* dibedakan dalam makna dan tujuan. Secara singkat Misi adalah pekabaran Injil (*evangelization*) yang mengandung penginjilan dan aksi sosial sekaligus. Namun penginjilan berbeda dengan aksi sosial.

Sangat disayang jika buku ini tidak terbaca oleh karena pemberian judul alih bahasanya yang tidak kena-mengena dengan misi injili. Atau, kalau saja penterjemahan judul sesuai dengan aslinya “Misi Kristen dalam Dunia Modern” (apalagi kalau diberi sub-judul “Misi Injili dalam Perjanjian Lausanne). Dengan demikian tema misinya menjadi jelas, sehingga para mahasiswa dan dosen misiologi tidak tertinggal dalam membaca dan mengulas isu-isunya untuk pemahaman misi sekarang.

Togardo Siburian